

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2007, hlm. 6). Data penelitian yang diteliti nantinya akan dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009, hlm. 72). Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi yang terdapat pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Peneliti membaca cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
2. Peneliti mengidentifikasi struktur cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
3. Mengidentifikasi nilai moral cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
4. Mengidentifikasi representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
5. Melakukan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian.

6. Menyimpulkan hasil analisis struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
7. Peneliti merancang pemanfaatan cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Negeri Cinta Batanghari* untuk dijadikan modul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.
9. Menyusun laporan sebagai hasil penelitian.
10. Menyerahkan laporan hasil penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. *Negeri Cinta Batanghari* merupakan kumpulan cerpen penulis Jambi yang diterbitkan oleh Gong Publishing pada tahun 2011. Cerpen yang ditulis berjumlah dua puluh lima cerpen, namun tidak keseluruhan sumber data menjadi data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu meneliti struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi yang terdapat pada cerpen. Bahwa cerpen-cerpen yang dijadikan data memiliki nilai moral dan representasi budaya Jambi yang lebih dominan dari semua cerpen yang ada. Cerpen-cerpen yang dijadikan data penelitian terdiri dari dua belas cerpen. Beberapa cerpen yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah (1) *Dongeng Wak Kuncai* karya Berlian Santosa, (2) *Cincin Pinto-pinto* karya Rini A. Rahman, (3) *Gadis Tempias Senja* karya Argi Alkautsar, (4) *Sakai* karya Sary Mazwar, (5) *Purnama Tiga Belas* karya Sukma Puspitorini, (6) *Rahasia Bik Ningjut* karya Achmad Febrianto, (7) *Pernikahan* karya Nurjaya SS, (8) *Paksu* karya Resfita Renny, (9) *Fajar Menyingsing di Tanjung Putus* karya Muriana Hasan, (10) *Setih Setio* karya Rini A. Rahman, (11) *Besсандingon* karya Nurjaya, dan (12) *Ketika Dia Tersisih* karya Muriana Hasan.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis teks. Adapun teknik analisis teks dilakukan dengan proses sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* dengan memberi tanda khusus. Pemberian tanda khusus ini bertujuan untuk memudahkan dalam pencatatan.
2. Mencatat struktur cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
3. Mencatat kutipan-kutipan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* yang mengandung nilai moral dan representasi budaya Jambi.
4. Mengelompokkan kutipan cerpen sesuai dengan struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi yang terkandung di dalamnya. Data yang sudah dikelompokkan dianalisis berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Sebelum menentukan instrumen di dalam penelitian ini, peneliti membuat kisi-kisi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Kisi-kisi ini digunakan untuk membuat pedoman analisis struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi setiap cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, serta pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar sastra di SMP. Adapun kisi-kisi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kisi-kisi analisis struktur cerpen. Kisi-kisi ini digunakan untuk membuat pedoman analisis cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Tabel 3.1 Kisi-kisi analisis struktur cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

No.	Rumusan Masalah	Aspek Analisis dan Indikator	Tujuan	Sumber
1.	Bagaimana struktur cerpen-cerpen yang	1. Alur dan pengaluran Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Cerita tidak	Untuk mendeskripsikan struktur cerpen	• Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi</i> . Yogyakarta:

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>terdapat pada kumpulan cerpen <i>Negeri Cinta Batanghari?</i></p>	<p>dibentuk oleh hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks, melainkan dibentuk oleh hubungan logis. Terdapat tiga urutan sekuen, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan satuan-satuan teks (satuan isi cerita) yang mengikuti linearitas bahasa berdasarkan majunya teks setiap halaman. Urutan ini merupakan bagian dari penceritaan karena urutan ini mengemukakan bagaimana cerita ditampilkan dalam karya naratif. 2. Urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu cerita. Tidak semua teks selalu bercerita secara kronologis. Bahkan, cerita-cerita modern jarang yang bersifat kronologis. Namun, cerita akan terlalu membosankan apabila urutan kronologis ini dibuat daftar tersendiri sehingga biasanya urutan kronologis disatukan dengan urutan teks. Itulah sebabnya dibuat nomor yang memakai angka digit sebagai ciri urutan waktu yang mengacu pada waktu cerita sebelum waktu penceritaan. Ini biasa disebut sorot balik (<i>flashback</i>). 3. Urutan logis. Urutan ini sangat penting karena menunjukkan kerangka cerita. Satuan isi cerita (satuan isi teks) dirangkaikan menurut 	<p>sehingga dapat menggambarkan makna cerita secara utuh.</p>	<p>Pustaka Pelajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. • Waluyo, H.J. (2011). <i>Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi</i>. Surakarta: UNS Press. • Zaimar, K.S. (2008). <i>Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra</i>. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
--	--	--	---	--

		<p>hubungan logis (hubungan sebab-akibat) yang sama sekali tidak linear. Pikiran manusia tidak bergantung pada linearitas bahasa. Oleh karena itu, untuk menunjukkan hubungan logis perlu dibuat bagan kerangka cerita. Bagan ini akan menunjukkan hubungan logis. Untuk menandai hubungan ini dibuat tanda panah. Panah bermula dari unsur satuan cerita yang menjadi sebab dan menuju unsur satuan cerita yang menjadi akibat. Urutan ini biasa disebut alur cerita. Unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya disebut fungsi utama, sedangkan yang tidak terkait dalam hubungan logis disebut katalisator.</p> <p>2. Tokoh dan penokohan Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Pembedan tokoh sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita yang bersangkutan. b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kurang mendapat perhatian, namun kehadirannya tetap menjadi pendukung dalam cerita. <p>Penokohan dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui beberapa jalan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melalui apa yang diperbuatnya. 		
--	--	--	--	--

		<p>b. Melalui ucapan-ucapannya</p> <p>c. Melalui penggambaran fisik tokoh.</p> <p>d. Melalui pikiran-pikirannya.</p> <p>e. Melalui penerangan langsung.</p> <p>3. Latar Latar digambarkan sebagai kejadian atau peristiwa dalam cerita baik dilihat dari segi tempat, waktu, dan suasana sebuah cerita. Pembagian latar sebagai berikut.</p> <p>a. Latar tempat, yakni latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.</p> <p>b. Latar waktu, yakni latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.</p> <p>c. Latar suasana, yakni latar yang menunjuk suasana yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.</p> <p>4. Tema Menggambarkan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan cerita oleh pengarang. Beberapa tingkatan tema sebagai berikut.</p> <p>a. Tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul. Tema ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita. Misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>perdagangan, dan sebagainya.</p> <p>b. Tema tingkat organik yaitu manusia sebagai protoplasma. Tema tingkat ini lebih banyak mempersoalkan masalah seksualitas, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang atau tidak pada tempatnya. Misalnya, penyelewengan dan pengkhianatan suami istri, aktivitas seksual pranikah, hubungan seksual suka sama suka, atau skandal seksual lainnya.</p> <p>c. Tema tingkat sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Tema ini berupa masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih antarsesama, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya.</p> <p>d. Tema tingkat egois, yaitu manusia sebagai individu. Masalah individu itu antara lain masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap individu tertentu.</p> <p>e. Tema tingkat divine, yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas,</p>		
--	--	--	--	--

		<p>atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.</p> <p>5. Sudut Pandang Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang merupakan pusat kesadaran tempat yang digunakan untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita.</p> <p>1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia” Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.</p> <p>a. “Dia” Mahatahu Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya dan bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>melatarbelakanginya.</p> <p>b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang saja. Sementara dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera. Dalam hal ini narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek.</p> <p>2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku” Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.</p> <p>a. “Aku” Tokoh Utama Dalam sudut pandang ini, si “aku”</p>		
--	--	---	--	--

		<p>mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya.</p> <p>b. “Aku” Tokoh Tambahan Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.</p> <p>3. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau” Sudut pandang gaya “kau” merupakan pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengoraglainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.</p>		
--	--	---	--	--

2. Kisi-kisi analisis nilai moral dan representasi budaya pada cerpen. Kisi-kisi ini digunakan untuk membuat pedoman analisis yang akan digunakan untuk mengidentifikasi nilai moral dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Tabel 3.2 Kisi-kisi analisis nilai moral dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

No.	Masalah	Aspek Analisis dan Indikator	Tujuan	Sumber
2.	Bagaimana nilai moral dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen <i>Negeri Cinta Batanghari</i> ?	<p>Nilai-nilai moral sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaranNya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. 3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya. 4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. 5. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. 6. Mengembangkan etos kerja 	Untuk mendeskripsikan nilai moral dan representasi budaya Jambi yang terdapat pada cerpen yang dianalisis.	<p>Zuriah, N. (2008). <i>Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan</i>. Jakarta: Bumi Aksara.</p> <p>Koentjaraningrat (2009). <i>Pengantar ilmu antropologi</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p>

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.</p> <p>7. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>8. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.</p> <p>9. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.</p> <p>10. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.</p> <p>11. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi, serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.</p> <p>12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.</p> <p>13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemajuan bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.</p> <p>14. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.</p> <p>15. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antarindividu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.</p> <p>16. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.</p> <p>17. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.</p> <p>18. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak</p>		
--	--	--	--	--

		<p>menyembunyikan kejujuran.</p> <p>Representasi budaya Jambidapat dianalisis melalui unsur budaya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa, yaitu unsur kebudayaan merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. 2. Sistem pengetahuan. Setiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu. 3. Organisasi sosial. Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi. Berhubungan dengan segala peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat pada waktu tertentu. 5. Sistem mata pencaharian. Sistem pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama 		
--	--	---	--	--

		<p>terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berhubungan dengan gambaran mata pencaharian, aktivitas, pekerjaan masyarakat untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.</p> <p>6. Sistem religi. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi itu.</p> <p>7. Kesenian. Perhatian terhadap kesenian atas segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang berupa seni rupa dan seni pertunjukkan.</p>		
--	--	--	--	--

3. Kisi-kisi penyusunan bahan ajar dengan memanfaatkan cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sebagai bahan ajara sastra di SMP. Kisi-kisi ini digunakan untuk membuat pedoman analisis yang akan digunakan untuk menyusun bahan ajar sastra di SMP dengan memanfaatkan cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Tabel 3.3 Kisi-kisi penyusunan bahan ajar dengan memanfaatkan cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Dinilai	Tujuan	Sumber
3.	Bagaimana pemanfaatan cerpen-cerpen <i>Negeri Cinta Batanghari</i> sebagai bahan ajar sastra di SMP?	<p>A. Cover dan kelengkapan identitas</p> <p>Cover dan kelengkapan identitas memuat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan cover bahan ajar (jelas mata pelajaran dan sasaran tingkat satuan pendidikan yang dituju). 2. Terdapat identitas penulis 	Untuk menyajikan pemanfaatan cerpen-cerpen <i>Negeri Cinta Batanghari</i> sebagai	Prastowo, A. (2013). <i>Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif</i> . Yogyakarta:

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>bahan ajar dan instansi tempat penulis mengikuti pendidikan.</p> <p>B. Tinjauan KI dan KD Tinjauan KI dan KD menguraikan hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan sasaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. 2. Memaparkan sasaran pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan Kompetensi inti dan kompetensi dasar. <p>C. Pendahuluan Modul Bagian pendahuluan dalam modul memuat hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan tujuan pembelajaran, indikator, dan petunjuk pembelajaran. 2. Mendeskripsikan perilaku awal yang dimiliki siswa (<i>entry behavior</i>). 3. Menjelaskan keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam atau antarkegiatan belajar (<i>cross reference</i>). 4. Menjelaskan pentingnya mempelajari modul. 5. Menjelaskan urutan sajian modul secara logis. <p>D. Kegiatan Belajar Kegiatan belajar memuat hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi ajar yang telah ditulis sesuai dengan tujuan kompetensi intidan kompetensi dasar yang hendak dicapai. 2. Materi ajar menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. 3. Jenis dan bentuk materi ajar sesuai dengan analisis 	<p>bahan ajar sastra di SMP.</p>	<p>Diva Press.</p>
--	--	---	----------------------------------	--------------------

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>kurikulum 2013.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Materi ajar mengandung komponen-komponen yang mampu mengarahkan guru dan siswa dalam memahami dan mencapai tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. 5. Materi ajar mudah dipahami dan sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. 6. Ketepatan struktur bahan ajar (sesuai dengan panduan struktur penulisan bahan ajar). 7. Teori yang digunakan dalam bahan ajar relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 8. Materi ajar yang disajikan sesuai dengan perkembangan usia dan psikologi anak. 9. Materi ajar yang disajikan mampu memberikan pengetahuan dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta daya apresiasi anak. 10. Materi ajar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak. 11. Cerpen yang disajikan dalam bahan ajar mengandung nilai-nilai yang mampu mengembangkan cipta dan rasa serta pembentukan watak bagi anak. 12. Cerpen yang disajikan dalam bahan ajar sesuai dengan latar budaya dan lingkungan anak sehingga mampu meningkatkan pengetahuan budaya dan keinginan untuk melestarikan budaya daerah. <p>E. Rangkuman Rangkuman jelas dan mencakup satu bab kegiatan pembelajaran.</p> <p>F. Latihan/Tugas</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Latihan/tugas yang diberikan kepada siswa (pembaca) dinyatakan secara eksplisit (melakukan apa dan bagaimana) dan spesifik.</p> <p>G. Tindak lanjut Terdapat paparan mengenai tindak lanjut dan harapan terhadap siswa berdasarkan modul yang telah dibuat.</p> <p>H. Kunci jawaban Kunci jawaban jelas dan sesuai dengan pertanyaan atau soal-soal yang digunakan untuk menguji penguasaan materi pembaca (siswa).</p> <p>I. Glosarium Glosarium memuat daftar kata atau istilah sulit beserta penjelasannya dengan tata cara penulisan yang benar.</p> <p>J. Daftar pustaka Daftar pustaka harus relevan dengan sumber yang dikutip dalam uraian materi dan menggunakan aturan penulisan buku yang berlaku.</p>		
--	--	--	--	--

Setelah diuraikan tabel kisi-kisi analisis struktur, nilai moral dan representasi budaya pada cerpen-cerpen *Negeri Cinta Batanghari*, serta penyusunan bahan ajar. Selanjutnya peneliti merancang instrumen berupa pedoman yang akan digunakan untuk melakukan analisis data pada penelitian ini. Pedoman analisis data sebagai berikut.

1. Pedoman analisis struktur cerpen;
2. pedoman analisis nilai-nilai moral dan representasi budaya pada cerpen, dan;
3. pedoman penyusunan bahan ajar.

Tabel 3.4 Pedoman Analisis Data

No.	Aspek Analisis	Indikator	Tujuan
-----	----------------	-----------	--------

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Struktur cerpen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alur dan pengaluran merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Terdapat tiga urutan sekuen, yaitu urutan satuan-satuan teks (satuan isi cerita), urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu cerita, dan urutan logis. 2. Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Perbedaan tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Penokohan dalam sebuah cerita dapat diketahui melalui apa yang diperbuatnya, ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung. 3. Latar digambarkan sebagai kejadian atau peristiwa dalam cerita baik dilihat dari segi tempat, waktu, dan suasana sebuah cerita. Pembagian latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. 4. Tema yaitu gambaran hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan cerita oleh pengarang. Beberapa tingkatan tema, yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egois, dan tema tingkat divine. 5. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam 	Untuk mendeskripsikan struktur cerpen sehingga dapat menggambarkan makna cerita secara utuh.
----	-----------------	---	--

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>sebuah karya fiksi kepada pembaca. Beberapa sudut pandang yang digunakan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sudut pandang persona ketiga “dia”, dibagi menjadi “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. b. sudut pandang persona pertama “aku” yang dibagi menjadi “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan. c. sudut pandang persona kedua “kau”. 	
2.	<p>Nilai moral dan representasi budaya pada cerpen</p>	<p>Nilai-nilai moral sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaranNya. 2. Menaati ajaran agama. 3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi. 4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri. 5. Tumbuhnya disiplin diri. 6. Mengembangkan etos kerja dan belajar. 7. Memiliki rasa tanggung jawab. 8. Memiliki rasa keterbukaan. 9. Mampu mengendalikan diri. 10. Mampu berpikir positif. 11. Mengembangkan potensi diri. 12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang. 13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong. 14. Memiliki rasa kesetiakawanan. 15. Saling menghormati. 	<p>Untuk mendeskripsikan nilai moral dan representasi budaya pada cerpen yang dianalisis.</p>

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		16. Memiliki tata krama dan sopan santun. 17. Memiliki rasa malu. 18. Menumbuhkan kejujuran. Representasi budaya pada cerpen dapat dianalisis melalui unsur budaya sebagai berikut. 1. Bahasa. 2. Sistem pengetahuan 3. Organisasi sosial. 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi. 5. Sistem mata pencaharian. 6. Sistem religi. 7. Kesenian.	
3.	Penyusunan bahan ajar sastra di SMP.	1. Cover dan kelengkapan identitas. 2. Tinjauan KI dan KD. 3. Pendahuluan modul. 4. Kegiatan belajar. 5. Rangkuman. 6. Latihan/Tugas. 7. Tindak lanjut. 8. Kunci jawaban. 9. Glosarium. 10. Daftar pustaka.	Untuk menyajikan pemanfaatan cerpen-cerpen <i>Negeri Cinta Batanghari</i> sebagai bahan ajar sastra di SMP.

D. Analisis Data

Tahap-tahap penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi struktur cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
2. Mengidentifikasi nilai moral cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mengidentifikasi representasi budaya Jambi pada cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
4. Melakukan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian.
5. Menyimpulkan hasil analisis struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
6. Menganalisis kelayakan cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sebagai bahan ajar sastra di SMP.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.
8. Menyusun laporan sebagai hasil penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat pada kumpulan cerpen itu sendiri sehingga memerlukan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Data-data tentang struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* kemudian dikaji secara kualitatif dan dideskripsikan. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, reduksi data, yaitu kegiatan untuk memilah, mengelompokkan, dan mengurangi data sehingga diperoleh data yang valid dan sesuai dengan kajian penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu penyajian data hasil reduksi untuk kemudian dianalisis berdasarkan kriteria penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan sebagai langkah terakhir dari analisis data (Moleong, 2007, hlm. 288-289).

E. Isu Etik

Penelitian dengan kajian struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi pada cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan *Negeri Cinta Batanghari* ini tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik. Sebaliknya, penelitian ini akan membawa dampak positif bagi siswa khususnya, dan bagi guru umumnya. Dari penelitian ini, diharapkan dari penelitian ini, siswa

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih memahami nilai moral dan representasi budaya Jambi yang terdapat di dalam cerpen, sehingga nilai-nilai moral dan budaya nantinya dapat diinternalisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru, dapat membantu guru dalam memilih bahan ajar untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP melalui apresiasi sastra dengan mengimplementasikan struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.